

Pengembangan *Interpersonal Intelligence* pada Siswa Sekolah Dasar di Era Digital

Ayu Robillah & Rahmat Kamal

¹SD Negeri Kwagean, ²IAIN Pekalongan

¹ayurobilah123@gmail.com, ²rahmatkamal@iainpekalongan.ac.id

Abstrak: Salah satu kecerdasan yang harus menjadi perhatian seorang guru adalah kecerdasan interpersonal. Jika seorang anak memiliki kecerdasan interpersonal yang baik maka hal ini dapat mempermudah siswa menjalani kehidupannya, selain itu dengan kecerdasan interpersonal anak akan mampu mendapatkan banyak pengalaman lebih dalam hidupnya. Penelitian ini lebih lanjut akan membahas upaya yang telah dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal terlebih di era digital di salah satu sekolah dasar negeri di daerah Kwagean Kabupaten Pekalongan, selain itu penelitian ini juga akan membahas terkait faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal di era digital. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini: *pertama*, upaya yang telah dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa adalah dengan mengimplementasikan metode tutor sebaya di mana siswa yang memiliki kemampuan lebih memberikan tutorial kepada temannya yang lain yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu, metode tanya jawab dan metode diskusi menjadi upaya lainnya dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa. *Kedua*, faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan interpersonal di SDN Kwagean, antara lain jalinan komunikasi yang baik

terutama antara orang tua dan guru. Sementara faktor penghambatnya adalah ketidakstabilan kondisi emosi anak yang terkadang naik turun dan kurang maksimalnya guru dalam melakukan proses pembelajaran.

Kata Kunci: Kecerdasan Interpersonal, Siswa, Sekolah Dasar, Era Digital

Abstract: *One of the intelligences that must be a teacher's attention is interpersonal intelligence. If a child has good interpersonal intelligence then this can make it easier for students to live their lives, besides that with interpersonal intelligence the child will be able to get a lot more experience in his life. This study will further discuss the efforts that have been made by teachers in developing interpersonal intelligence, especially in the digital era in one of the public elementary schools in the Kwagean area, Pekalongan Regency, besides this research will also discuss the supporting and inhibiting factors of the teacher's efforts in developing interpersonal intelligence in the digital age. The approach in this study uses a qualitative approach with the type of field research. Methods of data collection in this study using observation, interviews and documentation. The data analysis used is data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results of this study: first, the efforts that have been made by the teacher in developing students' interpersonal intelligence is to implement the peer tutoring method in which students who have more ability provide tutorials to other friends who have learning difficulties. In addition, the question and answer method and the discussion method are other efforts in developing students' interpersonal intelligence. Second, supporting factors in the development of interpersonal intelligence at SDN Kwagean, including good communication, especially between parents and teachers. While the inhibiting factor is the instability of the child's emotional condition which sometimes goes up and down and the teacher is not maximal in carrying out the learning process.*

Keywords: *Interpersonal Intelligence, Student, Elementary School, Digital Age*

PENDAHULUAN

Di era sekarang ini, banyak sekali yang mengalami perubahan begitu cepat, dari semua jenis, lini kehidupan manusia. Berkat globalisasi ini pulalah, merubah cara pandang hingga cara hidup manusia di dalamnya. Dan

karena efek globalisasi juga menimbulkan dunia seolah tanpa sekat, semua serba terbuka dan tanpa batas ruang dan waktu. Selain itu juga banyak terjadi perubahan di segala sisi kehidupan manusia, seperti aspek politik, sosial budaya, ekonomi, bahkan pendidikan sebagai akibat dari adanya globalisasi.

Lalu efek yang di timbulkan adalah kita semakin dituntut agar mampu mencetak generasi manusia selanjutnya yang lebih terampil, cerdas, dan handal sebagai bentuk jawaban atas adanya perubahan-perubahan serba cepat yang ditimbulkan dari arus globalisasi. Potensi sumber daya manusia merupakan tabungan bagi suatu bangsa sekaligus sebagai aset pokok pembangunan bangsa. Potensi ini dapat dikembangkan dan digali serta dipupuk secara sistematis dan efektif melalui strategi pendidikan dan pembelajaran yang terpadu dan terarah, yang diatur secara serasi dan *balance* dengan memperhatikan pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan maksimal.

Bahwa hakikatnya di dunia ini tidak ada anak bodoh, melainkan mereka memiliki kelebihan disalah satu bidang atau beberapa bidang tertentu. Jadi dengan begitu, dalam mengevaluasi, mendorong kemampuan anak, orang tua dan guru seyogyanya dengan teliti dan cermat mendesain usaha apa yang mampu mengembangkan kecerdasan ganda pada anak, agar mereka mampu tumbuh kembang melalui bidang kecerdasan yang mereka punya.

Howard Gardner menjelaskan sedikitnya terdapat delapan jenis kecerdasan yang manusia miliki. Berbagai jenis kecerdasan tadi biasa kita kenal dengan *multiple intelligences*. *Multiple intelligences* sendiri memiliki delapan kecerdasan. Satu, kecerdasan logis-matematis kemampuan seseorang

yang kaitannya dengan angka- angka sekaligus mampu bersifat kritis dan logis. selanjutnya, kecerdasan linguistik merupakan kemampuan seorang anak yang memiliki kecenderungan dalam dunia bahasa (*language*), dan memiliki kelebihan dalam dunia tulis menulis. yang Ketiga, kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan seseorang yang memiliki kecenderungan terhadap visual (gambar), presentasi, maupun video. Keempat, kecerdasan kinestetik, kelebihan yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan gerak tubuh. selanjutnya, kecerdasan musikal, seseorang yang memiliki kelebihan dalam dunia tarik suara dan ritme musik. Keenam ada kecerdasan interpersonal merupakan sebuah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam kemampuannya bersosial dengan lingkungan sekitarnya. Ketujuh, kecerdasan intrapersonal yaitu kelebihan potensi dalam diri seseorang yang berhubungan dengan rasa percaya diri yang cukup tinggi. Dan urutan terakhir, kecerdasan naturalistic merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bisa berhubungan dengan alam. Setiap manusia atau individu telah mempunyai delapan kemampuan dasar kecerdasan diatas, untuk bekal meraih kesuksesan dalam kehidupnya.

Berbagai pengalaman di lapangan mengatakan bahwa seringkali anak yang memiliki potensi di sekolahnya dalam bidang akademik tapi tidak di barengi dengan kemampuan sosialnya. Namun justru kadang anak yang mempunyai kekurangan dalam hal akademik malah mereka berhasil dalam kehidupan sosialnya.

Begitu pula yang terjadi di SD Negeri Kwagean di kelas 4 terdapat sebanyak 18 siswa dengan memiliki kecenderungan potensinya masing-masing namun peneliti

menemukan ada sebanyak kurang lebih sekitar 7 anak yang memiliki kemampuan sosial cukup baik dalam artian mereka memiliki sedikit kelebihan dalam hal kecerdasan interpersonalnya. Namun sisanya 11 anak, mereka seringkali mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran, serta berkomunikasi dengan sekitarnya. Sebagai contoh ketika mereka tidak mampu menyerap pelajaran dengan baik namun mereka hanya diam saja dikarenakan tidak mempunyai kepercayaan diri lebih dalam mengemukakan atas ketidak pahamannya terhadap materi.⁵ Lalu ketika hal ini dibiarkan terus menerus juga akan berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang mereka kedepannya.

Dari sini terlihat betapa pentingnya kecerdasan interpersonal pada diri anak. Jika seorang anak memiliki kecerdasan interpersonal yang cukup baik maka hal ini dapat mempermudah dalam kehidupan sehari-hari selain itu dengan kecerdasan interpersonal anak mampu mendapat banyak pengalaman lebih dalam hidupnya. Hal ini pula yang mendorong guru di SD Negeri Kwagean untuk mengembangkan berbagai kecerdasan yang dimiliki peserta didiknya. Tak terkecuali dalam ranah kecerdasan interpersonal.

Hal ini pula yang mendorong peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai bagaimana “Pengembangan Interpersonal *Intellegence* Pada Siswa Sekolah Dasar di Era Digital”.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan disertai dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini

dilakukan di SDN Kwagean, dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV di SDN Kwagean. Adapun prosedur pelaksanaan penelitian adalah yang pertama tahap perencanaan berupa penyusunan instrumen penelitian, pedoman observasi dan penyusunan pedoman wawancara. Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan dengan melaksanakan observasi lapangan. Tahap ketiga yaitu pengumpulan data dengan menggunakan 3 metode yaitu metode wawancara metode ini digunakan kepada guru, kepala sekolah serta pihak yang terkait dengan upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal untuk memperoleh data dan informasi sebanyak mungkin, metode observasi, metode dokumentasi Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumenter antara lain yaitu tentang data profil sekolah, data kependidikan, data siswa, dokumen foto kegiatan sekolah dan dokumen administrasi pembelajaran. Adapun proses analisis datanya adalah dengan cara yang pertama mereduksi data diambil oleh penulis sebagai tahap awal mengolah data, untuk dapat memilah mana data utama dan pendukung, menajamkan data, serta dapat meletakkan data sesuai dengan tempatnya agar data tertata dengan baik, yakni data yang bersentuhan langsung pada proses penelitian. Yang kedua Penyajian data yang akan dilakukan penulis adalah dengan menggunakan narasi yang menjelaskan berbagai teori yang terkait dengan judul sebagai jalan menuju penafsiran terhadap data. Yang ketiga yaitu Penarikan simpulan didapat dari pemahaman atas paparan penyajian data yang relevan, serta disimpulkan sesuai tujuan penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Umum *Interpersonal Intellegence* di SDN Kwagean

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain, oleh karena itu manusia senantiasa membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Bahkan manusia memiliki kemampuan untuk hidup berkelompok-kelompok dalam memenuhi suatu tujuan untuk hidup bahagia. Namun dalam berinteraksi dengan orang lain manusia pasti memiliki masalah sosial dalam hidupnya. Untuk menghindari masalah sosial tersebut seseorang harus memiliki kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial atau yang kerap kita sebut dengan kecerdasan interpersonal.

Seperti yang dikemukakan ibu Miftakhul Novita yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya ya mba kecerdasan interpersonal itu ketika anak mempunyai kemampuan dalam mengendalikan emosinya, selain itu juga ketika anak mampu membawa dirinya dengan baik di dalam lingkungan sosialnya.”

Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan bapak Prabudi Wibowo yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya mba kecerdasan interpersonal itu kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan anak memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya.”

Ketika anak dapat atau mampu memahami diri mereka sendiri dan orang sekitarnya di sinilah anak memiliki salah satu indikator kecerdasan interpersonal. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ibu Miftakhul Novita, S.Pd selaku wali kelas IV di SD Negeri Kwagean, sebagai berikut:

“Saya menilai anak saya itu ya ketika mereka mampu mengontrol emosi misalnya ketika kadang berkelahi lalu adu argumen yang awalnya bercanda kan biasanya anak itu terlalu juwet akhirnya menjadi sebuah pertengkaran (*tukaran*), nah ketika dalam kondisi ini anak sudah bisa mengontrol emosinya dan mampu memahami pendapat orang lain berarti di sini anak sudah memiliki kecerdasan interpersonal. Selain itu ya mba menurut saya ketika anak mampu berempati dengan lingkungannya dan mampu bertahan di kondisi atau lingkungan baru maka disini anak bisa dikatakan memiliki kecerdasan interpersonal cukup baik. Namun ketika ada temannya yang bertengkar anak justru *nyurai* atau justru memperkeruh suasana berarti mereka belum memiliki kecerdasan interpersonal yang baik.”

Lalu ketika melihat kondisi di SD Negeri Kwagean sendiri khususnya pada kelas IV. Tingkat kecerdasan interpersonal mereka masih rendah. Hal ini sesuai hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Miftakhul Novita, S.Pd selaku wali kelas IV di SD Negeri Kwagean, sebagai berikut:

“Kalau untuk yang tahun ini masih rendah ya mba itu bisa terlihat dari kebiasaannya sehari-hari. Masih sering bertengkar, berantem, berkelahi tapi si memang gak sampe ke tahap berdarah atau luka fisik si gak sampai. Tapi kalau untuk anak SD kan kalau bertengkar saja sudah gak baik.”

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan bapak Prabudi Wibowo selaku kepala sekolah yang mengatakan sebagai berikut.

“Secara umum menurut saya masih rendah ya mba terbukti dengan sikap pembawaan mereka dalam menghadapi lingkungan sosialnya yang cenderung masih kurang baik.”

Melihat siswa kelas IV saat ini terlebih dengan kondisi kecerdasan interpersonal yang mereka miliki masih cenderung rendah, seperti yang dijelaskan di atas hal ini dapat di lihat dari beberapa indikator pencapaian yang menjadi sebuah tolak ukur kecerdasan interpersonal itu sendiri. Seperti: anak mampu menciptakan dan mengembangkan relasi sosial baru, mampu berempati kepada orang lain, mampu mempertahankan relasi sosialnya, sensitif dengan perubahan orang lain, mampu memecahkan masalah yang timbul di lingkungan sosialnya, mampu berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan sosialnya. Hal itu tadi merupakan indikator untuk memahami tingkat kecerdasan interpersonal seorang anak. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh dilakukan

dengan Ibu Miftakhul Novita, S.Pd selaku wali kelas IV di SD Negeri Kwagean, sebagai berikut:

“Menurut saya ya mba indkatornya seperti, anak bisa berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya, lalu anak mampu memecahkan masalah yang timbul di tengah lingkungan sosialnya. Selain itu ketika anak mampu merasakan apa yang dirasakan temannya, mampu atau telah tumbuhnya sikap empati pada diri anak serta terakhir anak mampu membawa diri dilingkungan sosial yang baru.”¹⁸

Anak dalam pencapaiannya belum mampu menciptakan serta mengembangkan relasi sosial yang baru mereka cenderung nyaman dengan lingkungan sosial yang telah terbentuk Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh dilakukan dengan Ibu Miftakhul Novita, S.Pd selaku wali kelas IV di SD Negeri Kwagean, sebagai berikut:

“Tapi kalau melihat kelas 4 tahun ini cenderung hiperaktif semua kadang justru cenderung susah mengaturnya biasanya kalau saat pembelajaran mereka cenderung berebut untuk berbicara. Namun kalau untuk berteman dengan orang baru mereka cenderung butuh waktu si mba dan mereka akan menjadi sosok yang pendiam mana kala di lingkungan baru.”

Hal ini sesuai apa yang di katakan oleh bapak Prabudi Wibowo dalam wawancara pribadi yang mengatakan sebagai berikut:

“Kalau untuk berinteraksi dengan orang baru mereka masih canggung ya mba masih butuh adaptasi lebih namanya juga anak butuh namanya pembiasaan.”

Indikator selanjutnya adalah sikap empati yang muncul pada diri anak. Sudah timbulnya rasa empati namun belum begitu maksimal. Seperti yang dikemukakan Ibu Miftakhul Novita yang mengatakan bahwa:²³

“Iya sudah mba misal ada teman yang sakit nah nanti mereka lapor ke guru namun belum semuanya muncul sikap ini mba. Biasanya yang cenderung telah muncul sikap ini adalah anak perempuan. Dan kalau anak laki-laki belum nampak sikap empati terhadap sesamanya.”²⁴

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh bapak Prabudi Wibowo dalam wawancara pribadi yang mengatakan sebagai berikut:

“Sikap empati sudah tapi belum semuanya muncul biasanya yang sering muncul itu pada anak perempuan, kalau anak laki-laki belum muncul dengan baik.”

Selain itu adapun indikator selanjutnya adalah anak mampu mempertahankan relasi sosialnya. Anak cenderung belum maksimal dalam mempertahankan relasi yang telah di bangun. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh dilakukan dengan Ibu

Miftakhul Novita, S.Pd selaku wali kelas IV di SD Negeri Kwagean, sebagai berikut:

“Kalau secara umum belum secara maksimal anak mampu mempertahankan relasi sosialnya mba, terkadang masih muncul sifat mereka yang belum bisa mengalah dan terkadang tidak mau tau urusan orang lain, hal ini yang terkadang memicu pertemanan mereka terkadang kurang baik.”

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh bapak Prabudi Wibowo dalam wawancara pribadi yang mengatakan sebagai berikut:

“Kalau itu saya belum begitu paham ya mba karena belum memahami anak kelas IV secara menyeluruh dikarenakan pandemi ini jadi intensitas bertemu anak juga kurang begitu intens.”

Adapun dari segi sikap mengenali dan memahami perasaan dan emosi orang lain (Sikap sensitif) yang kurang baik di dalam diri individu. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ibu Miftakhul Novita, S.Pd selaku wali kelas IV di SD Negeri Kwagean, sebagai berikut:

“Kalau yang perempuan sudah mba, misalnya saat ada temannya saat jam istirahat tapi duduk tok nah nanti mereka bakal menanyai kenapa. Tapi untuk yang yang laki-laki mereka cenderung acuh tak acuh si mba. Dan kurang peduli apa yang terjadi dengan teman mereka.”

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh bapak Prabudi Wibowo dalam wawancara pribadi yang mengatakan sebagai berikut.

“Kalau memahami perasaan emosi orang lain mungkin sudah, namun belum sepenuhnya muncul dengan maksimal. Misal anak perempuan yang sensitif dengan temannya yang terlihat sakit dan melapor ke guru atau menjenguk teman yang berhari-hari gak masuk. Tapi cenderung yang perempuan mba kalau yang laki-laki selama ini saya belum melihat sikap ini muncul.”

Dari segi indikator pemecahan masalah yang muncul mereka belum bisa menyelesaikan permasalahan itu sendiri mereka masih bantuan dari guru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ibu Miftakhul Novita, S.Pd selaku wali kelas IV di SD Negeri Kwagean, sebagai berikut:

“Belum bisa mereka masih butuh bantuan saya, dan seringkali bentuk penyelesaian masalah mereka adalah dengan pertengkaran kecil jadi bukan menyelesaikan masalah yang muncul namun justru memperkeruh permasalahan yang ada mba. Selain itu juga mereka mau menang sendiri terutama anak laki-laki ketika terjadi perkelahian harus disuruh dulu untuk meminta maaf walaupun mereka salah namun mereka cenderung gak mau minta maaf duluan. Jadi nanti saya di sini harus nanya siapa yang salah barulah nanti mereka mau minta maaf. Jadi kesimpulannya harus dibantu dalam memecahkan masalahnya.”

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh bapak Prabudi Wibowo dalam wawancara pribadi yang mengatakan sebagai berikut.

“Belum bisa mba mereka masih butuh bimbingan dan arahan dari kami semua selaku guru untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.”

Indikator setelahnya adalah anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Anak di SD Negeri Kwagean mereka cenderung mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang telah mereka kenal namun untuk lingkungan baru mereka masih butuh adaptasi lebih. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ibu Miftakhul Novita, S.Pd selaku wali kelas IV di SD Negeri Kwagean, sebagai berikut:

“Kalau anak SD biasanya cenderung terbiasa dengan wali kelas masing-masing mba, nah ini juga berimbang kesiswanya. misalnya saat saya masuk kelas 5 ya anak akan merasa canggung. Begitupun sebaliknya saat guru kelas 5 ke kelas 4 ya anak akan merasa canggung. Beda ketika saya sendiri yang masuk ya anak kelas 4 cenderung mereka akan menganggap seperti ibunya sendiri. berani manja atau lendotan dan tidak merasa canggung. Jadi anak itu memang agak susah untuk beradaptasi dengan orang baru lingkungan baru, namun tetap mereka bisa bersikap sopan namun itu tadi rasa canggung selalu melekat dalam diri anaknya. Jadi untuk komunikasi mereka cukup baik dengan orang yang telah mereka kenal namun untuk lingkungan baru masih malu dan butuh adaptasi lebih.”

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh bapak Prabudi Wibowo dalam wawancara pribadi yang mengatakan sebagai berikut.⁴⁰

“Komunikasinya cukup baik namun untuk tata cara komunikasinya masih butuh bimbingan dari kita selaku guru untuk mengajarkan tata krama berkomunikasi yang baik dengan orang lain.”

Dengan melihat indikator ketercapaian anak yang ada di atas maka berdampak pada proses belajar mengajar yang mengalami kesulitan di karenakan rendahnya tingkat kecerdasan interpersonal anak. Hal ini sejalan apa yang dikemukakan Ibu Miftakhul Novita selaku wali kelas IV yang mengatakan bahwa:

“Sangat berpengaruh mba karena ketika mereka yang mempunyai kecerdasan interpersonal rendah cenderung malu mba kadang dan ketika mereka gak paham suatu materi dia gak terus terang dan disini mulai terjadi sebuah hambatan yang nantinya menimbulkan mereka tertinggal dr siswa lain seperti itu mba.”

2. Upaya Guru dalam Mengembangkan *Interpersonal Intelligence*

Ketika kita melihat mengenai kondisi umum mengenai kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh siswa kelas IV yang masih kurang hal ini yang mendorong guru melakukan upaya dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada diri siswa. Seperti melakukan diskusi, tutor sebayan, tanya

jawab, dan demonstrasi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ibu Miftakhul Novita selaku wali kelas IV yang mengatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan yang pertama adalah mengadakan sebuah diskusi Mbak jadi ketika kita pembelajaran itu nanti anak di buat berkelompok lalu mereka itu saling diskusi antara satu siswa dengan siswa yang lain dengan adanya diskusi ini diharapkan dapat menstimulus atau meningkatkan kecerdasan interpersonal anak itu. Jadi misalnya dari yang sebelumnya kok masih malu ataupun ragu dengan teman sebayanya mereka mulai berani untuk mengungkapkan apa yang ada di benak mereka seperti itu, dengan adanya diskusi berkumpul beberapa sikap dan karakter mereka, akhirnya mereka juga dituntut untuk bisa saling memahami di antara 1 anak dengan anak lain. Misalnya si a itu anaknya pendiam lalu si b anaknya kok cenderung bisa mengerti orang lain nanti dari itu mereka mulai belajar karakter satu dengan yang lainnya dan ini merupakan salah satu indikator yang nantinya menjadikan anak itu mempunyai kelebihan dalam hal kecerdasan interpersonal.”

Upaya kedua adalah tutor sebaya menjadi proses penting karena mampu mengembangkan sikap empati pada anak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ibu Miftakhul Novita selaku wali kelas IV yang mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan yang kedua adalah tutor sebaya jadi tutor sebaya adalah saling apa ya

istilahnya nuturi atau pun memberitahu antara satu orang dengan orang yang lain. Jadi tutor sebaya itu lebih intens lebih tertuju dengan dua orang itu. Nah nanti dari siswa yang tidak tahu atau kesulitan dalam sebuah mata pelajaran nanti mereka diberikan arahan diberikan pemahaman lebih oleh teman sebayanya. Nah nanti di sini yang menjadi tutor mengajari teman mereka yang masih belum paham ataupun belum mengerti tentang suatu mata pelajaran dengan adanya tutor sebaya ini diharapkan anak timbul rasa empati ataupun memahami orang lain jadi ketika mereka memberi empati dengan teman mereka yang mengalami kesusahan nah disini juga salah satu upaya yang saya lakukan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal tadi.”

Upaya ketiga adalah tanya jawab menjadi proses penting karena mampu mengembangkan sikap percaya diri pada anak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ibu Miftakhul Novita selaku wali kelas IV yang mengatakan bahwa:

“Metode tanya jawab atau upaya tanya jawab apa ya sebenarnya kalau upaya tanya jawab sendiri merupakan upaya yang paling awal yang dilakukan Mbak jadi nanti biasanya itu kak dalam sebuah pembelajaran upaya tanya jawab ini saya lakukan atau saya letakkan di proses pembelajaran yang paling pertama jadi nanti saya memberikan sebuah pertanyaan biasanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran kita saat ini nanti anak itu itu akan an-nissa ya beli pertanyaan ayo gimana anak-anak apa sih yang dimaksud dengan

mahluk hidup nanti anak akan menjawab ini Bu mahluk hidup adalah ini ini ini ini nanti dari sini Mbak mereka akan terdorong untuk berani menjawab seperti itu memang kadang kita lihat metode yang kita gunakan itu sangat sederhana atau simple tapi dari ini anak itu sebenarnya akan sedikit demi sedikit memiliki rasa percaya diri memiliki sikap empati ataupun dapat mengendalikan emosi dan dan bisa lebih memahami lingkungan sekitarnya seperti itu jadi memang terlihat sepele namun diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal anak nantinya.”

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Mengembangkan *Interpersonal Intelligence*

Dalam proses pengembangan ini tentunya ada faktor yang menjadi pendukung proses atau upaya guru dalam mengembangkannya seperti jalinan komunikasi yang baik antara semua pihak yang terlibat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ibu Miftakhul Novita selaku wali kelas IV yang mengatakan bahwa:

“Selama ini yang menjadi faktor pendukung ketika saya mengembangkan kecerdasan interpersonal yaitu jalinan komunikasi yang baik diantara semua pihak yang terlibat selalu, menjaga komunikasi baik dengan semua pihak yang berkaitan di dalam proses pembelajaran, baik itu orang tua siswa, kepala sekolah, siswa itu sendiri serta guru lain. Karena menurut saya dengan menjaga komunikasi yang baik ini salah satu kunci anak mampu mengoptimalkan kecerdasan interpersonal yang mereka punya.”

Selain itu dorongan dari semua pihak merupakan hal penting yang menjadi pendukung terlaksananya proses pengembangan kecerdasan interpersonal anak.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ibu Miftakhul Novita selaku wali kelas IV yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya ya mba selain jalinan komunikasi yang baik tentunya dalam menghasilkan peserta didik yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik bukan hanya kerja keras wali kelas semata namun perlu adanya dukungan dan dorongan dari semua pihak baik itu dorongan moral maupun material, agar tujuan tadi dapat tercapai secara maksimal. Bersinergi bersama membangun sebuah kekuatan baru.”

Adapun faktor penghambat di dalam proses ini adalah faktor mood siswa yang sering berubah-ubah dan keterbatasan pengembangan dikarenakan adanya masa pandemi. yang kurang baik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ibu Miftakhul Novita selaku wali kelas IV yang mengatakan bahwa:

“Dikarenakan adanya pandemi ini jadi kurang maksimal dalam proses mengembangkan kecerdasan interpersonal dikarenakan proses pembelajaran yang semi online dan offline mba. Jadi jarang bertemu anak dan strategi yang saya terapkan juga kurang mampu berjalan maksimal.”⁵⁴

Selain itu mood anak yang sering berubah ubah membuat proses ini agak sedikit tersendat. Hal ini

sejalan dengan apa yang dikemukakan Ibu Miftakhul Novita selaku wali kelas IV yang mengatakan bahwa:

“Saya di sini sebagai guru juga tidak mau menuntut banyak ya mba. Yang namanya anak-anak terkadang mereka mengalami semacam kestabilan emosi yang naik turun hal ini pula yang menjadikan proses pengembangan terhambat. Bisa di berikan contoh ketika proses tutor sebaya anak yang menjadi tutor emosinya sedang kurang stabil maka hal ini akan menghambat proses itu sendiri.”

Pembahasan

1. Analisis mengenai Gambaran/Kondisi Umum *Interpersonal Intelligence*

Salah satu kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat adalah kemampuan bersosialisasi dengan baik, kemampuan ini merupakan salah satu bagian dari kecerdasan interpersonal. Di mana jika kita memiliki kemampuan yang baik dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosial, hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan kita sehari-hari. Bisa dibayangkan ketika kita mampu membawa diri dengan baik, sudah barang tentu kita dapat membuat relasi-relasi baru atau mengembangkan relasi yang sudah ada, tidak hanya berguna bagi keberlangsungan kita pada hari ini, namun kecerdasan interpersonal sangat menguntungkan untuk kehidupan kita di masa depan.

Berkaitan pentingnya kecerdasan interpersonal bagi kehidupan menurut Hardtop dalam jurnal berjudul pengembangan kecerdasan interpersonal anak, mengatakan anak yang memiliki relasi buruk dengan

teman sebayanya memiliki peluang besar untuk mengalami gangguan *neurotik* atau *psychotic* kenakalan gangguan seksualitas serta penyesuaian diri di masa dewasa. Sebaliknya anak dengan hubungan sebaya yang positif lebih matang dan mampu menyesuaikan diri di masa depannya.

Kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sosial merupakan salah satu indikator di dalam kecerdasan interpersonal. Di mana pengertian kecerdasan interpersonal sendiri menurut Ibu Miftahul Novita mengatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah ketika anak mempunyai kemampuan dalam mengendalikan emosinya, selain itu juga ketika anak mampu membawa dirinya dengan baik di lingkungan sosialnya. Jadi dapat dipahami bersama betapa pentingnya kecerdasan interpersonal untuk proses tumbuh kembang anak ke depannya. Baik untuk menunjang pembelajaran sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh salah satu seorang psikolog dari Inggris, NK Humphrey yang menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal yang merupakan bagian dari kemampuan sosial ini, merupakan hal penting dari kecerdasan manusia karena manfaat terbesar dari pikiran manusia adalah untuk mempertahankan kehidupan sosial dengan cara yang efektif.

Melihat fakta di lapangan mengenai kecerdasan interpersonal pada siswa kelas IV menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal mereka bisa dikatakan sudah mulai nampak, hal ini dikarenakan fakta di lapangan

menunjukkan mengenai 6 indikator yang harus dimiliki untuk bisa dikatakan memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, namun pada siswa kelas IV ini belum sepenuhnya ke 6 indikator tersebut bisa tercapai dengan baik. Dari jumlah 18 anak. Hanya ada kurang lebih 1/3 siswa dari 18 sudah mulai terlihat kecerdasan interpersonal pada diri mereka. Berikut adalah penjabarannya.

- a. Mampu menciptakan dan mengembangkan relasi sosial yang baru

Indikator yang pertama adalah anak mampu menciptakan dan mengembangkan relasi sosial yang baru. Fakta di lapangan menunjukkan mereka cenderung hiperaktif namun untuk bertemu dan mengembangkan relasi barunya mereka membutuhkan waktu yang cukup lama. Mereka selalu membutuhkan proses adaptasi lebih disetiap kesempatan. Dalam hal ini belum nampaknya indikator di atas, anak cenderung membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa nyaman dengan relasi baru yang baru mereka temukan.

Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Howard Gardner mengenai salah satu karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.

- b. Mampu berempati kepada orang lain

Indikator ketercapaian yang kedua adalah anak mampu berempati anak mampu berempati kepada orang lain dalam fakta lapangan menunjukkan

untuk sebagian anak perempuan sikap ini sudah muncul mereka mampu berempati dengan teman sekitarnya yang sedang mengalami kesusahan namun untuk siswa laki-laki mereka masih cenderung acuh dan tak acuh terhadap orang yang sedang mengalami kesusahan. Memiliki lebih lanjut mengenai indikator ketercapaian di atas dapat dipahami pada indikator ini belum tumbuhnya sikap empati pada diri anak dikarenakan masih banyaknya didapati anak yang masih bersikap acuh tak acuh terhadap teman mereka yang mengalami kesusahan.

Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Howard Gardner mengenai salah satu karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.

- c. Mampu mempertahankan relasi sosial yang telah dibangun

Indikator ketercapaian yang ketiga adalah anak mampu mempertahankan relasi sosial yang telah dibangun Ibu Miftahul Novita mengatakan sudah cukup baik untuk proses mempertahankan relasi sosialnya, namun terkadang yang namanya anak itu masih mengalami kondisi psikologis yang naik turun, hal ini yang menyebabkan dalam indikator ini belum bisa berjalan atau belum bisa dikatakan sempurna. Belum sempurnanya indikator pencapaian di atas adalah berkaitan dengan kondisi psikologis siswa, di mana anak pada usia sekolah

dasar biasanya mereka masih mengalami kondisi psikis yang belum stabil.

Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Howard Gardner mengenai salah satu karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu.

d. Sensitif terhadap perubahan sikap orang lain

Indikator ketercapaian keempat yaitu sensitif dengan perubahan orang lain fakta menunjukkan bahwa untuk anak perempuan mereka memiliki kepekaan sosial yang cukup tinggi mereka sudah mampu menganalisis ataupun mengetahui teman sebayanya yang mengalami perubahan emosi atau perubahan dalam kebiasaannya sehari-hari namun untuk anak laki-laki mereka belum nampak sikap peduli ataupun sensitif terhadap lingkungan sekitarnya mereka cenderung belum bisa menganalisis apa saja yang terjadi dengan lingkungan sekitarnya. Belum sempurnanya pencapaian indikator di atas dikarenakan sikap kesalingan yang belum begitu nampak secara jelas. Seperti saling memahami, saling mengerti, saling membantu.

Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Howard Gardner mengenai salah satu karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yaitu mampu menyadari komunikasi verbal maupun nonverbal yang dimunculkan orang

lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi.

- e. Mampu memecahkan masalah yang timbul di tengah lingkungan sosialnya

Indikator kelima anak mampu memecahkan masalah di mana anak bisa atau memiliki kemampuan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sosialnya namun untuk hasil yang saya dapatkan mereka cenderung belum bisa menyelesaikan ataupun mencari akar permasalahan yang ada mereka cenderung memperkeruh suasana atau perlu adanya sebuah bimbingan dan arahan dari guru dan wali kelas untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sikap anak di sini belum bisa serta-merta menyelesaikan permasalahan yang mereka alami harus ada semacam pancingan ataupun bimbingan dari guru untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Dapat dipahami bahwa anak masih membutuhkan bimbingan serta arahan dari guru selaku orang dewasa untuk membantu masalah yang mereka alami.

Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Howard Gardner mengenai salah satu karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yaitu mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling

penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.

f. Memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik

Indikator ketercapaian yang terakhir yaitu anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya secara umum, untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosial yang telah terbentuk mereka bisa ataupun mampu namun untuk berkomunikasi dengan lingkungan baru, yang mereka temui di kehidupannya mereka masih mengalami kecanggungan ataupun kurang nyaman dengan kondisi tersebut mereka perlu adanya sebuah waktu untuk bisa menyesuaikannya.⁷² Dapat dipahami bahwa di sini anak sudah mampu untuk berkomunikasi dengan baik namun belum nampak dalam beberapa kondisi seperti ketika menemui lingkungan baru, mereka masih membutuhkan waktu yang lebih untuk bisa berkomunikasi dengan baik.

Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Howard Gardner mengenai salah satu karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yaitu Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif termasuk pula didalamnya mampu menampilkan penampilan (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Melihat hasil pemaparan di atas mengenai ketercapaian indikator yang dimiliki seorang anak yang memiliki kecerdasan interpersonal. Di SD

Negeri Kwagean sendiri terkhusus untuk siswa kelas IV masih di tingkat kecerdasan interpersonal rendah atau kurang baik. Hal ini pula yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran sehari-hari. Dengan hasil temuan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal baik, mereka cenderung mampu mengungkapkan apabila mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dan guru mampu membantu memberikan pemahaman lebih kepada anak tersebut. Berbeda dengan anak yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal rendah mereka cenderung memendam ketika mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang menghambat proses pembelajaran mereka. Melihat situasi dan kondisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang erat antara proses pembelajaran dan kecerdasan interpersonal.

Pengembangan kecerdasan interpersonal merupakan hal yang sangat penting. Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang dapat dikembangkan oleh guru agar siswa dapat berhasil di masa depan. Pengembangan kecerdasan interpersonal memungkinkan siswa menjadi lebih aktif dan lebih mudah dalam berkomunikasi dalam suatu pembelajaran, dapat menumbuhkan keberanian dan semangat siswa dalam pembelajaran, serta dapat memberikan pengalaman kepada siswa nantinya dalam bersosialisasi.

Di SD Negeri Kwagean sendiri saat ini mulai menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain itu juga guru di SD Negeri Kwagean juga menganggap kecerdasan interpersonal sangat penting guna menunjang kehidupan sehari-hari anak serta mampu menunjang proses pembelajaran di kelas. Adapun strategi atau upaya yang telah dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal adalah melalui tutor sebayan, diskusi, tanya jawab.

2. Analisis Upaya Guru dalam Mengembangkan *Interpersonal Intelligence*

Pengembangan kecerdasan interpersonal merupakan hal yang sangat penting. Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang dapat dikembangkan oleh guru agar siswa dapat berhasil di masa depan. Pengembangan kecerdasan interpersonal memungkinkan siswa menjadi lebih aktif dan lebih mudah dalam berkomunikasi dalam suatu pembelajaran, dapat menumbuhkan keberanian dan semangat siswa dalam pembelajaran, serta dapat memberikan pengalaman kepada siswa nantinya dalam bersosialisasi.

Di SD Negeri Kwagean sendiri saat ini mulai menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain itu juga guru di SD Negeri Kwagean juga menganggap kecerdasan interpersonal sangat penting guna menunjang kehidupan sehari-hari anak serta mampu menunjang proses pembelajaran di kelas. Adapun strategi atau upaya yang telah dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal adalah melalui tutor sebayan, diskusi, tanya jawab.

a. Tutor Sebaya

Tutor sebaya merupakan salah satu strategi yang mudah diterapkan. Hal ini juga yang diterapkan pada siswa kelas IV di SD Negeri Kwagean, guru meminta siswa untuk mengolah materi yang baru saja diajarkan di kelas. Lalu mempelajarinya sejenak dan menyuruh anak tersebut untuk mengajarkan materi tersebut kepada temannya yang belum mengerti. Dengan adanya metode tutor sebaya ini dapat menciptakan suasana atau lingkungan belajar yang lebih akrab, siswa yang menjadi tutor dapat melatih diri sendiri melatih tanggung jawab. Tutor sebaya juga memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki rasa takut dan malu untuk bertanya kepada guru dapat bertanya kepada temannya. Tutor sebaya dengan ini diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa di kelas IV SD Negeri Kwagean.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Isrok'atun yang menerangkan bahwa tutor sebaya merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif, menunjukkan bahwa tutor sebaya adalah orang yang membantu/ membimbing orang lain dengan usia yang sama. Secara umum, tutor sebaya dapat dianggap sebagai sistem pengajaran di mana peserta didik saling membantu dan belajar dengan mengajar.

Konsep tutor sebaya sendiri berkaitan dengan konsep interaksi atau tutor atau tutee. Siswa yang merupakan makhluk sosial dapat memperoleh pengetahuannya melalui interaksi sosial. Tutor sebaya sendiri dapat menjadikan siswa menjadi

pribadi yang tidak pemalu dalam bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

b. Diskusi

Dalam proses diskusi ini biasanya siswa akan dibagi menjadi empat sampai lima orang lalu setiap kelompok diskusi diberikan sebuah tugas kelompok yang setiap anak dituntut untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Dengan demikian melalui metode diskusi siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi positif dengan teman-temannya, metode diskusi mendorong siswa untuk berdialog, berpendapat dan juga belajar menghargai pendapat orang lain. Dengan metode diskusi ini diharapkan anak mampu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memberikan informasi serta pendapatnya selain itu juga dengan metode diskusi ini dapat membantu mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa karena siswa diberikan kesempatan untuk bertanya menjawab dan menanggapi pertanyaan dari temannya. Selain itu dari metode diskusi ini anak akan diberikan kesempatan untuk memaparkan hasil diskusinya di depan kelas dengan adanya pemaparan di depan kelas anak dilatih untuk percaya diri mengemukakan hasil pendapat bersama.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zaenal Mustakim yang mengatakan bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat

problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Bagi guru inisiator hendaknya dapat memanfaatkan metode diskusi sebagai suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih terintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi saling mempertahankan pendapat dan memecahkan sebuah masalah tertentu agar apa yang menjadi masalah bersama juga menjadi tanggung jawab bersama pula. Metode diskusi berfungsi untuk merangsang siswa berpikir mengenai persoalan yang tidak dapat dipecahkan dengan satu cara saja tapi memerlukan wawasan yang mampu untuk menjadi jalan terbaik. Pada dasarnya diskusi adalah sebuah tukar-menukar informasi, pendapat dan pengalaman untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu. Diskusi bertujuan untuk melatih peserta didik mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menyimpulkan penafsiran bahasan, melatih kestabilan Sosio emosional, mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif, mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan pendapat, mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial dan melatih peserta didik untuk berani berpendapat tentang sesuatu masalah.

c. Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan proses pembelajaran berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Proses pelaksanaan tanya jawab mendorong

terbangunnya keterlibatan dari semua peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Pada tanya jawab setiap siswa harus memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan metode tanya jawab dapat memberikan kesempatan kepada siswa berbicara di depan teman-temannya dan memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya. Dari metode tersebut diharapkan mampu melatih serta mengembangkan kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zaenal Mustakim yang mengatakan bahwa metode tanya jawab ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Dalam metode, antara lain dapat mengembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan.⁸² Dengan penggunaan metode tanya jawab bermaksud memotivasi anak didik untuk bertanya selama proses belajar mengajar atau guru yang bertanya dan anak didik menjawabnya.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Mengembangkan Interpersonal

Berdasarkan data wawancara dengan Ibu Miftakhul Novita terdapat faktor pendukung serta faktor penghambat yang memengaruhi Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal pada Siswa Kelas IV di SD Negeri Kwagean:

- a. Analisis Faktor Pendukung Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal pada Siswa Kelas IV di SD Negeri Kwagean.

1) Jalinan komunikasi yang baik

Ibu Miftakhul Novita selaku wali kelas selalu menjaga komunikasi baik dengan semua pihak yang berkaitan di dalam proses pembelajaran, terutama dengan orang tua siswa. Jalinan komunikasi tersebut dibangun melalui media HP. Media HP sebagai media atau alat bantu komunikasi yang mampu menjembatani serta meminimalisir akibat adanya pandemi. Dengan bantuan HP juga membantu mengkomunikasikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan proses pengembangan kecerdasan interpersonal. Dapat disimpulkan dengan media HP mampu membantu terjalinnya komunikasi dua arah guna menjalin komunikasi intensif diantara keduanya. Selain itu juga orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya dalam proses pembiasaan baik di rumah. Serta orang tua di sini mempunyai andil penuh dalam proses pengembangan kecerdasan interpersonal anak.

Hal ini juga sejalan dengan buku karya Tatang yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dalam proses pendidikan. Dan peran keluarga sangat penting.

2) Dukungan dari semua pihak

Tentunya dalam menghasilkan peserta didik yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik bukan hanya kerja keras wali kelas semata juga adanya dukungan dan dorongan dari semua pihak baik itu dorongan moral maupun material, agar tujuan tadi dapat tercapai secara maksimal. Dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak mengasikkan kekuatan yang baik untuk melakukan pengembangan dalam upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Umar Faruk yang menyatakan bahwa orang tua merupakan faktor di dalam menyelenggarakan pendidikan anaknya. Selain itu juga ketika orang tua paham dan perhatian terhadap anaknya, maka orang tua itu akan ikut andil dalam mendidik anak menjadi lebih baik.

- b. Analisis Faktor Penghambat Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal pada Siswa Kelas IV di SD Negeri Kwagean.

1) Keterbatasan pengembangan kecerdasan interpersonal siswa di masa Pandemi

Dikarekan adanya pandemi sistem pendidikan mengalami pergeseran. Begitu juga di SD Negeri Kwagean. Di SD Negeri Kwagean sendiri menerapkan dua sistem pembelajaran yaitu sistem online dan semi online (proses pembelajaran sift-sifan). Namun perlu dipahami

bahwa ketika anak menerapkan proses belajar dari rumah bukan berarti guru hanya memberikan tugas kepada siswa namun guru ikut berkomunikasi dengan orang tua untuk membantu siswa dalam mengerjakan tugas tersebut. Peran orang tua menjadi hal yang utama dalam pembelajaran anak sehingga semangat belajar anak tidak menurun meskipun proses belajar tidak dilakukan secara tatap muka. Lalu dengan proses pembelajaran sift-sifan guru selalu mengupayakan bisa berjalan dengan baik dalam arti anak mampu mengikutinya dengan banyak proses dan tahapan.

Namun dengan adanya pandemi ini merupakan salah satu faktor penghambat dalam keberlangsungan proses pengembangan kecerdasan interpersonal anak dikarenakan kurangnya intensitas pertemuan anak dengan guru. Dan dapat dipahami bahwa dalam proses pengembangan kecerdasan interpersonal tidak akan bisa berjalan maksimal apabila hanya diadakan melalui sistem online. Dikarenakan tidak adanya interaksi yang terjadi serta proses interaksi langsung di dalamnya. Serta proses pengembangan tidak dapat digantikan oleh sistem mesin atau sejenisnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Howard Gardner yang menyatakan bahwa salah satu dimensi kecersadan interpersonal yang harus ada adalah dimesi *sosial communication* yaitu proses komunikasi sosial langsung.

2) Kondisi psikologis siswa

Yang namanya anak-anak terkadang mereka mengalami semacam kestabilan emosi yang naik turun hal ini pula yang menjadikan proses pengembangan terhambat. Bisa diberikan contoh ketika proses tutor sebaya anak yang menjadi tutor emosinya sedang kurang stabil maka hal ini akan menghambat proses itu sendiri. Jadi sebisa mungkin dalam hal ini guru selalu mengupayakan untuk meminimalisir kejadian itu dengan berbagai cara.

Hal ini sejalan dengan pendapat Yudrik Jahja yang menyatakan bahwa anak pada usia ini mengalami banyak perubahan ke khasan dalam dirinya diantaranya perubahan secara psikologis.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian di SD Negeri Kwagean dan analisis yang telah penulis jabarkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kondisi kecerdasan interpersonal siswa kelas IV di SD Negeri Kwagean menunjukkan tingkat kecerdasan interpersonal mereka masih rendah. Di mana dengan adanya 6 indikator dan semuanya belum tercapai secara maksimal. Seperti anak belum mampu membaur dengan baik dengan lingkungan sosialnya. Selain itu juga belum maksimalnya sikap sensitif terhadap sesama. Anak juga belum mampu memecahkan masalah dengan baik. Serta anak belum mampu berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan barunya.

2. Upaya yang dilakukan dalam rangka proses pengembangan kecerdasan interpersonal anak. Seperti metode tutor sebaya yaitu metode yang dilakukan di mana anak yang memiliki kemampuan lebih memberikan tutor ataupun mengajari teman yang lain yang mengalami kesulitan. Kedua metode tanya jawab setiap siswa harus memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Ketiga metode diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi positif dengan teman-temannya, metode diskusi mendorong siswa untuk berdialog, berpendapat dan juga belajar menghargai pendapat orang lain.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam hal ini masing-masing ada dua faktor. Yang pertama faktor pendukung terlaksananya yaitu dukungan baik dari semua pihak yang terlibat selain itu adanya jalinan komunikasi yang baik terutama antara orang tua dan guru. Adapun faktor penghambat dalam hal ini ketidakstabilan kondisi emosi anak yang terkadang naik turun yang seringkali menjadikan upaya guru terhambat. Selain itu juga dikarenakan faktor kondisi pandemi saat ini kurang maksimalnya guru dalam melakukan proses pembelajaran yang mengakibatkan hal ini tidak berjalan semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Uno dan Misri Kuadrat, Hamzah. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jahja, Yudrik. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.

Jantung Amelia, Delora. 2017. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berorientasi Multiple Intelengenci di kelas awal SD Muhammadiyah 9 Malang. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Vol. 3 No 1.

Novita, Miftakhul. 2021. Wawancara Pribadi

Oviyanti, Fitri. 2017. Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru. *Jurnal Pendidikan*, Vol. III, No. 01.

Wibowo, Prabudi. 2021. Wawancara Pribadi.

Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.

